

Resiliensi Anak Jalanan yang Bersekolah di Rumah Singgah Diponegoro Surabaya

Sakwa

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Email : Sakwa1400001193@webmail.uad.c.id

Abstract

This study aims to describe the causes of decreased resilience of street kids and also to describe the factors that make children classified as having resilience or not. The approach used in this research is a qualitative approach with a case study design. The subjects in this study were street kids who go to school at the Diponegoro Halfway House.

Collecting data using interviews, observation, and documentation. From the results of the research conducted, it was found that the resilience of the four research subjects. Subjects had the ability of seven aspects of resilience with different strengths. Economic conditions and parental affection are several reasons why children take to the streets. At their age, who should be used to study in school, it is still a big task for educators. Not all street children who go to school have good resilience abilities, as the results of this study. The results showed that in general the street kids at Diponegoro Halfway House had good abilities and there was one subject who was not resilient. The difference in strength is due to family background, the origin, of the child taking to different paths and associations at school.

Keywords : *resilience, street kids.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebab-sebab menurunnya resiliensi anak jalanan dan mendeskripsikan pula faktor-faktor yang membuat anak tergolong memiliki resiliensi atau tidak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang bersekolah di Rumah Singgah Diponegoro Surabaya.

Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kemampuan resiliensi subjek penelitian keempat Subjek memiliki kemampuan dari tujuh aspek resiliensi dengan kekuatan yang berbeda-beda. Kondisi ekonomi dan kasih sayang orangtua menjadi beberapa sebab anak turun ke jalan. Usia mereka yang seharusnya digunakan menuntut ilmu di sekolah masih menjadi tugas besar para pendidik. Tidak semua anak jalanan yang bersekolah memiliki kemampuan resiliensi yang baik, sebagaimana hasil dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum anak jalan di Rumah Singgah Diponegoro memiliki kemampuan yang baik dan terdapat satu Subjek yang tidak resilien. Adanya perbedaan pada kekuatan tersebut disebabkan oleh latar belakang keluarga, asal mula anak turun ke jalan yang berbeda serta pergaulan di sekolah.

Kata kunci: Resiliensi, Anak Jalanan.

A. Pendahuluan

Sebagian besar anak jalanan menghabiskan waktunya mencari penghidupan sebagai bentuk nafkah untuk hidup atau berada di jalanan atau wilayah-wilayah publik lainnya. Penanganan anak jalanan telah dimulai sejak diterbitkannya UU No 39 tahun 1999 tentang kesejahteraan masyarakat, Keppres no. 36 tahun 1990, Undang-Undang Kesejahteraan Anak no. 4 tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No.2 tahun 1988. Keberadaan peraturan-

peraturan ini oleh pemerintah Indonesia dijadikan sebagai pedoman. Akan tetapi ternyata hal tersebut tidak berdampak kepada tahap perubahan sosial dalam diri anak jalanan.

Dalam Konvensi Hak Anak disebutkan bahwa anak jalanan merupakan *children in especially difficult circumstance* yang harus menjadi perhatian umum untuk ditanggulangi. Meskipun di tingkat mikro telah terjadi perubahan penanganan namun rupanya pada tataran makro tidak membawa dampak yang cukup berarti. Berbagai kebijakan tersebut ternyata hanya sedikit memperlambat pertumbuhan anak jalanan akan tetapi tidak mengurangi jumlah anak jalanan secara signifikan (Almira Rahmaveda, 2017).

Dimana secara berturut-turut selama 3 tahun terakhir hingga tahun 2019 jumlah anak jalanan yang terdapat di Rumah Singgah Diponegoro tercatat 85 orang yang sebelumnya di tahun 2017 dan 2018 adalah sejumlah 84 orang dan 85 orang (Dinsos, 2019). Berbagai bentuk pembinaan dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial Kota Surabaya ternyata kurang memberikan dampak perubahan yang signifikan. Terdapat berbagai faktor ketidakberhasilan tersebut diantaranya seringkali banyak anak jalanan yang memberontak ketika dihadapkan pada suatu program pembinaan, kurangnya kerjasama terhadap perusahaan-perusahaan yang akan menampung anak jalanan yang telah dididik, tidak semua pendamping memiliki watak yang sabar, adanya realitas program yang salah sasaran, serta fokus dan besaran masalah sosial yang ditangani seringkali kurang jelas dan akurat, program yang tidak berkelanjutan serta kurang terkoordinasi dengan baik serta faktor-faktor lainnya.

Pemerintah Kota Surabaya melalui Peraturan Daerah No. 6 tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak dan Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 2012 tentang penyelenggaraan Sosial. Pemerintah Kota Surabaya juga melakukan penandatanganan Nota Kesepakatan (MOU) Kabupaten/Kota se-Jawa Timur pada tahun 2004 untuk mengadakan kerjasama dalam penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan memprioritaskan pada 5 kategori yang salah satunya adalah anak jalanan (Almira Rahmaveda, 2017).

Persaingan globalisasi membuat banyak orang bekerja keras untuk mendapatkan ekonomi yang layak atau mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Masih sering pula menjumpai anak-anak yang hidup di jalanan berjualan koran, memberikan jasa membersihkan debu pada kendaraan, bahkan sampai mengamen. Fenomena sosial anak yang hidup di jalanan pada kota besar masih banyak ditemukan dan belum terselesaikan. Tentunya menjadi anak yang hidup di jalanan bukanlah pilihan yang baik untuk tumbuh kembangnya anak.

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka hidup di jalanan memang tidak bisa disamaratakan (Lukman, 2012). Hasil wawancara dengan pengurus rumah singgah dan belajar Diponegoro pada tanggal 13 Mei 2018 menuturkan beberapa faktor anak hidup di jalanan antara lain karena kurangnya kasih sayang dari orangtua, ketidaknyamanan anak tinggal bersama orangtua, memiliki keluarga *broken home*, dan melanjutkan kehidupan orangtua yang melakukan aktivitas di jalanan. Meskipun banyak anak memilih hidup di jalanan karena ekonomi keluarga yang rendah.

Dampak terhadap anak yang hidup di jalanan adalah tidak terpenuhinya kesejahteraan sosial, salah satunya adalah pendidikan. Usia anak yang seharusnya belajar atau menempuh pendidikan formal maupun informal harus terbagi dengan hidup di jalanan. Gaya hidup yang keras di jalanan akan membentuk karakter yang kurang baik bagi perkembangan anak.

Pelanggaran hak asasi manusia yang sering terjadi kepada anak jalanan, mereka sangat membutuhkan perlindungan agar perkembangan secara fisik, mental, spiritual, moral dan sosial dapat berkembang dengan baik, melihat anak jalanan masih dalam tahap perkembangan anak-anak masih dalam tahap membangun karakter mereka dan kepribadian mereka (Fitria, 2017). Sebagaimana kondisi anak jalanan yang tinggal di rumah singgah mereka mendapatkan bimbingan menjadi pribadi yang lebih baik serta meninggalkan kehidupan di jalanan yang keras. Bimbingan yang dilakukan pengurus rumah singgah pun beragam dimana tujuan utamanya anak mampu mengembangkan pribadinya seperti siswa sekolah pada umumnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan Slamet Riyanto selaku ketua pengurus rumah singgah dan belajar Diponegoro pada tanggal 13 Mei 2018 bahwa anak memiliki banyak sebab sehingga memilih hidup di jalanan. Seperti kisah subyek A, ia memiliki orangtua yang otoriter, subyek A sering mendapat perlakuan kasar oleh ayahnya jika melakukan kesalahan, orangtua si A pun memasukkan anaknya ke pesantren yang model didikan pesantrennya pun keras, si A merasa tertekan dan tidak kerasan tinggal di pesantren meskipun sudah hafal al-qur'an 17 juz. Ketua pengurus rumah singgah menemukan si A di jalanan, dengan berbagai teknik pendekatan dilakukan akhirnya si A bersedia tinggal di rumah singgah. Kedua orangtua yang akhirnya mengetahui anaknya tinggal di jalanan pun langsung menjemput di rumah singgah dengan niat ingin mengembalikan di pesantren, namun belum genap sehari si A di pesantren, ia sudah kabur kembali ke jalanan.

Hal lain juga dialami oleh subyek M, sudah dua minggu ia tidak berangkat sekolah ternyata si M melarikan diri ke Yogyakarta. Subyek M kabur dari rumah dikarenakan tidak dibelikan ponsel genggam oleh ibunya. Selama subyek M di Yogyakarta ia menjadi korban eksploitasi anak, ia mengamen di lampu merah. Hasil dari mengamennya pun diminta oleh bosnya. Subyek juga mendapat perlakuan kekerasan oleh komunitas *punk* yang memeras semua hasil mengamen. Subyek M menangis dipinggir jalan karena kelaparan, ia ingin pulang namun tidak mempunyai cara. Pembimbing rumah singgah pun menemukannya dan dipulangkan ke rumahnya.

Pembimbing rumah singgah pun tidak sekedar mengembalikan kepada orangtua, namun juga mendatangi kepada *stakeholder* seperti dari pihak desa, kelurahan, kecamatan, polisi, guru sekolah. Pembimbing rumah singgah menginginkan siswa dibolehkan mengikuti kegiatan belajar di sekolah lagi setelah dua minggu tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Pembimbing di rumah singgah memberikan pencerahan kepada anak melalui pendekatan-pendekatan yang tepat untuk perkembangan emosi anak.

Menjadi anak yang hidup di jalan dan masih bersekolah tentunya tidak mudah. Untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan bagi anak yang hidup di jalan tersebut resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight (Desmita, 2013).

Resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Lerner & Steinberg, 2004). Resiliensi juga mempunyai dua faktor yaitu faktor resiko yang dapat memberikan resiko secara langsung dan menimbulkan perilaku yang tidak bertanggung jawab dan faktor protektif yang merupakan karakteristik dari individu atau lingkungan yang merugikan dan

membantu menguatkan resiliensi (Prayitno dan Erman, 2013). Menjadi anak jalanan yang bersekolah merupakan tantangan tersendiri bagi mereka, dan tentunya mereka memiliki resiliensi yang berbeda-beda dalam menghadapi kondisi tidak menyenangkan tersebut.

Kondisi anak jalanan yang bersekolah di rumah singgah tentunya berhak mendapatkan kesempatan pendidikan di sekolah sama dengan siswa umum lainnya. Tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan presiposisi diri yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Tohirin, 2012).

Sebagai guru bimbingan dan konseling alangkah lebih baik jika melakukan konseling anak dan orangtua. Kegiatan konseling tidak hanya ditujukan kepada anak melainkan juga orang tua yang turut mempunyai peran inti dalam tumbuh kembang pengasuhan anak. Anak dan orangtua mempunyai karakter yang berbeda. Permasalahan yang mereka alami terkadang kompleks sehingga perlu ada konseling yang bisa membantu dalam menghadapi permasalahan. Permasalahan seputar pertemanan, kondisi keuangan, keluarga, kesehatan dan pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana resiliensi pada anak jalanan yang bersekolah di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro. Penelitian ini memiliki arti penting bagi Progam Studi Bimbingan dan Konseling, khususnya pada bidang pribadi. Bimbingan dan Konseling pada perguruan tinggi mempunyai tugas memberi layanan dan memandirikan untuk menyelesaikan masalah, serta membantu tumbuh kembangnya anak secara optimal. Resiliensi setiap anak jalanan tentunya berbeda-beda oleh karena itu peneliti ingin menggambarkan resiliensi anak jalanan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan hanya untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan resiliensi anak jalanan yang bersekolah di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini untuk membantu memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantara lain:

1. Observasi

Peneliti menggunakan bentuk observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2013).

2. Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikembangkan oleh informan (Sugiyono, 2013). Dalam metode wawancara mendalam ini peneliti gunakan untuk mewawancarai anak jalanan yang bersekolah di rumah singgah, sehingga peneliti akan mudah untuk mencari informasi selanjutnya.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013). Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan profil rumah singgah, beserta kegiatan yang dilakukan anak jalanan di rumah singgah.

Keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2013).

C. Hasil dan Pembahasan

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Faadhil yang berjudul “Gambaran Resiliensi Anak Jalanan di kota Medan” (Faadhil, 2013). Hasil penelitiannya menggunakan alat ukur skala resiliensi yang dipopulerkan oleh Reivich & Shatte, dengan koefisien validitas bergerak 0.264 sampai 0.574, dan koefisien reliabilitas sebesar 0.848 menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi anak jalanan di kota Medan mayoritas tergolong pada kategori sedang, dengan demikian anak jalanan di kota Medan mayoritas sudah cukup mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain sejenis yang telah dilakukan oleh Primandari yang berjudul “Gambaran Resiliensi Anak Jalanan Dengan Orangtua Yang Mengalami *Matrrial Conflict*” (Primandari, 2015). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi *marital conflict* yang terjadi pada anak jalanan Anak yang hidup dan tinggal di tengah lingkungan yang kurang kondusif dan relatif tidak aman, dapat memiliki kemampuan resilien jika mereka memperoleh dukungan dari para agen atau orang-orang (orang tua, saudara, dan oranglain yang turut membantu/sosialis/sukarelawan). Selain itu, anak dapat memenuhi ketiga sumber-sumber resiliensi, yaitu *I Have, I Am, dan I Can*. Berdasarkan analisis telah dilakukan dapat diketahui bahwa dari ketiga subjek terdapat dua subjek yang mengalami resilien dan satu subjek yang memiliki resiko (*vulnerable*).

Relevansi antara penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu mengenai variabel resiliensi dengan subjek yang digunakan adalah anak jalanan yang bersekolah sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Namun, subjek yang digunakan oleh peneliti lebih difokuskan pada anak jalanan yang bersekolah untuk mengetahui resiliensi anak jalanan yang berbeda-beda.

C.1. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2013). Resiliensi umumnya tidak langsung diukur, tetapi diidentifikasi berdasarkan pada dua pertimbangan mendasar: (1) ketika seseorang dalam kondisi baik dan (2) pada saat

sekarang, ketika seseorang belum pernah menghadapi kejadian yang berisiko secara signifikan atau adanya kesulitan yang harus diatasi. Dalam rangka untuk mengidentifikasi resiliensi, harus ditetapkan apakah keadaan yang dialami oleh individu yang mempengaruhi peluang mereka dalam hidup (Schoon, 2006).

Bagi mereka yang memiliki resiliensi tinggi tentunya membuat hidup mereka lebih kuat ketika mengalami banyak tekanan, kondisi yang tidak menyenangkan. Hal ini berarti, resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyeangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademis dan vikasional sekalipun berada di tengah kondisi stress hebat yang inheren dalam kehidupan dunia dewasa ini (Desmita, 2013).

Bedasarkan definisi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi sebagai bentuk ketahanan seseorang ketika menghadapi sebuah tekanan, keadaan yang tidak diinginkan. Hubungan dengan anak yang hidup di jalanan tentunya sangat berkaitan dimana anak yang hidup di jalanan memiliki banyak kegiatan di luar sekolah sekolah, disusul dengan menghadapi berbagai permasalahan internal teman sebaya, keluarga, ekonomi, dan tetap mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal. Anak yang hidup di jalanan harus tetap mampu bersekolah ditengah banyak godaan dan berbagai kondisi yang tidak menyenangkan.

C.2. Faktor Resiliensi

Dalam membangun resiliensi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi menurut Patilima terdapat empat faktor resiliensi seperti individu, keluarga, lingkungan dan lembaga. Adapun penjelasannya sebagai berikut: a) Karakteristik Individu, Individu adalah agen aktif yang mengambil kontrol atas diri sendiri dan lingkungan. Individu yang memiliki kesatuan seperti hubungan yang baik dengan sesama, humoris, kemampuan menilai orang, independen, mampu mengontrol diri, optimis, fleksibel, mempunyai keinginan yang tinggi, tekun dan kreatif dapat meningkatkan resiliensi; b) Pengaruh Keluarga, Keluarga diakui mampu memberikan dampak langsung dalam pencapaian anak melalui berbagai mekanisme dan interaksi yang dimulai pada saat lahir atau bahkan sebelum lahir; c) Lingkungan Sekitar, Lingkungan merupakan salah satu faktor berpengaruh yang membentuk kepribadian individu; d) Kelembagaan, Kelembagaan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Menurut temuan para ahli, ketika individu masuk sekolah mereka sedang menghadapi dunia baru di luar keluarganya (Patilima, 2015). Lingkungan rumah singgah menjadi konteks yang penting untuk membentuk harapan dan pandangan anak (Hart, Angie, & Blincow, 2007). Di rumah singgah individu bertemu dengan arena sosial untuk perkembangannya. Kevin R. Ronan dan David M. Johnston mengatakan bahwa pengaruh pendidik, misalnya tidak hanya ditunjukkan dengan membangun interaksi pendidik dan peserta didik, tetapi juga prestasi anak (Ronan & Johnston, 2005).

Faktor inti resiliensi seperti tersebut sangat ditentukan oleh adaptasi positif dan konteks. Adaptasi positif tidak hanya untuk mengimbangi kesulitan atau trauma yang dialami, tetapi juga untuk memahami bagaimana individu mencapai fungsi optimalnya, melibatkan sumber daya baru dan mengembangkan ketrampilan

Ahli lain Grotberg, 1994 dalam Desmita, menyebutkan terdapat tiga faktor resiliensi yaitu *I have* (Aku punya), *I am* (Aku ini), *I can* (Aku dapat). Adapun pemaparan mengenai faktor-faktor mengenai resiliensi adalah sebagai berikut (Desmita, 2013).

a. *I have* (Aku punya)

Merupakan faktor resiliensi yang bersumber dari dukungan lingkungan sosial kepada individu. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang mampu

mempengaruhi pembentukan resiliensi, yaitu: a) hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, b) akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan, c) struktur dan aturan di rumah, d) model-model peran dan e) dorongan untuk mandiri.

b. *I am* (Aku ini)

Merupakan faktor resiliensi yang bersumber pada individu. Sumber kekuatan individu disebabkan beberapa faktor meliputi: perasaan, sikap, dan keyakinan dalam diri. Ada beberapa bagian kualitas dalam *I am*, yaitu: Perasaan dicintai dan berperilaku menarik, mencintai, empati dan altruistik, bangga pada pribadinya, pribadi yang bertanggung jawab dan menerima konsekuensinya, memiliki kepercayaan diri, dan optimistik.

c. *I can* (Aku dapat)

Merupakan faktor resiliensi yang berkaitan dengan ketrampilan sosial dan interpersonal. Ketrampilan dalam *I can* meliputi: kreatif, humoris, pintar memecahkan masalah, memiliki kemampuan sosial yang baik, memiliki kecerdasan intelektual, cakap berkomunikasi, mampu mengolah perasaan dan impuls-impuls, mengukur temperamen sendiri dan oranglain, serta menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

Bedasarkan hasil uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan resiliensi disebabkan beberapa faktor dari karakteristik individu, pengaruh keluarga, lingkungan, kelembagaan. Selain itu kombinasi dari faktor *I have*, *I am* dan *I can* juga merupakan salah satu faktor pembentukan resiliensi yang dimiliki pribadi individu.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Untuk menjadi pribadi yang resilien dalam menghadapi kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan pada kehidupannya diperlukan aspek-aspek resiliensi yang telah dirumuskan oleh para ahli. Salah satunya oleh Reivich dan Shattleyaitu sebagai berikut :

a. *Emotional regulation* (Pengendalian Emosi)

Pengendalian emosi diartikan kemampuan individu dalam mengolah emosi sehingga dapat mengatasi keadaan dengan tenang walau dalam keadaan yang menekan. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

b. *Impuls control* (Pengendalian dorongan)

Pengendalian dorongan adalah kemampuan untuk mengendalikan berbagai dorongan, keinginan akan sesuatu, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri. dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

c. *Optimism* (Optimis)

Keyakinan dalam diri bahwa mampu menghadapi tantangan permasalahan yang terus menekan. Individu yang memiliki optimisme akan berusaha menjadi lebih baik, aktif berprestasi sehingga mampu memiliki resiliensi yang baik. Sedangkan jika seseorang tidak memiliki keyakinan dia akan mudah depresi.

d. *Causal analysis* (analisis penyebab masalah)

Kemampuan individu menganalisis penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Jika individu tidak mampu menganalisis secara tepat apa penyebab masalah yang dihadapi maka akan membuat individu terus berada dalam kesalahan yang sama.

e. *Empathy* (Empati)

Kemampuan individu dalam mengetahui tanda-tanda emosional yang dimiliki oleh orang lain. Beberapa individu mampu menunjukkan nada suara, gaya bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan emosi dirinya. Seorang yang tidak mampu membaca tanda-tanda emosional orang lain menunjukkan pribadi yang non-resilien.

f. *Self-efficacy* (Efikasi diri)

Keyakinan individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Keyakinan diri mampu memecahkan masalah dalam suatu lingkungan biasanya akan dianggap sebagai pemimpin dari komunitas tersebut.

g. *Reaching out* (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan)

Aspek kemampuan individu meraih hal positif setelah bangkit dari kemalangan yang menimpa. Individu berani melakukan hal yang baru (mengambil resiko) dari perbuatan yang dipilih. Individu yang resilien menganggap suatu tekanan masalah bukanlah ancaman namun sebagai tantangan (Reivich, 2002).

Bedasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi meliputi: *emotion regulation, impuls control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, reaching out*.

4. Karakteristik Resiliensi

Seperti halnya dalam memberikan definisi aspek-aspek resiliensi, para ahli juga memberikan pendapat tentang karakteristik seseorang yang memiliki resiliensi, yaitu:

a. *Social competence* (kompetensi sosial)

Kemampuan untuk memunculkan respons yang positif dari oranglain, dalam artian mengadakan hubungan-hubungan yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.

b. *Problem-solving skill/ metacognition* (ketrampilan pemecahan masalah/ metakognitif)

Perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akal sehatnya untuk mencari bantuan oranglain.

c. *Auotonomy* (otonomi)

Suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.

d. *A sense of purpose and future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan)

Kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan (*persistence*), pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang.

Bedasarkan hasil pendapat ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat empat karakteristik resiliensi, yaitu: *Social competence* (kompetensi sosial), *Problem-solving skill/ metacognition* (ketrampilan pemecahan masalah/ metakognitif), *Auotonomy* (otonomi), *A sense of purpose and future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan) (Desmita 2013).

5. Fungsi Resiliensi

Manusia membutuhkan resiliensi agar mampu bangkit dari kesulitan. Jika kesulitan mampu menyebabkan seseorang menjadi depresi, cemas atau stress, dengan kemampuan resiliensi seseorang mampu mengambil makna dari kegagalan dan berusaha lebih baik dari yang pernah ia lakukan. Sehingga menurunkan resiko depresi atau kecemasan (Nasution, 2011). Adapun menurut Siebert sebagai berikut:

a. Membantu individu keluar dari masalah. Individu dengan resiliensi tinggi akan mampu keluar dari permasalahan dengan cepat dan tidak tenggelam pada perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan.

- b. Kesuksesan karir. Individu memiliki kekuatan yang tangguh, serta ketrampilan-ketrampilan kerja yang layak dipertahankan oleh perusahaan. Perusahaan dengan pegawai yang memiliki resiliensi dapat memiliki keuntungan karena pegawai memiliki kekuatan yang tangguh dalam menghadapi persaingan yang lain. Pegawai yang tangguh seperti itulah yang akan dipertahankan oleh perusahaan.
- c. Saat melamar pekerjaan. Individu memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Individu dengan memiliki resiliensi tinggilah yang akan diutamakan mempunyai kesempatan diterima.
- d. Ditengah tekanan ekonomi yang ada. Keluarga dengan individu yang resilien akan cepat keluar dari kondisi krisis.
- e. Pribadi yang resilien akan mampu memiliki kecapatan dalam mengambil keputusan meskipun sedang berada pada kondisi sulit.
- f. Individu yang resilien memiliki kekebalan tubuh lebih fit, tidak mudah sakit ketika sedang dihadapkan pada masalah. Individu mampu menangani segala kondisi dengan cepat termasuk tubuh yang sakit, ia tidak terus berlarut dalam kesakitan (Siebert, 2005).

Bedasarkan hasil penjelasan diatas,dapat disimpulkan bahwa fungsi resiliensi adalah membantu individu keluar dari masalah, membantu kesuksesan karir, individu memiliki kesempatan lebih saat melamar pekerjaan, cepat bangkit dari krisis ekonomi, mampu memecahkan masalah lebih cepat serta memiliki kesehatan tubuh lebih baik.

C. 3. Anak Jalanan yang Bersekolah

1. Definisi Anak Jalanan

Anak jalanan di definisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun mencari nafkah. Diantara mereka masih memiliki orangtua atau wali yang berkewajiban merawat mereka. Namun dengan demikian kebiasaan, nilai-nilai, dan jaringan interaksinya sebagian besar tumbuh berkembang di jalanan (Bajari, 2012).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan anak jalanan merupakan individu yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan, bermain atau bekerja (mengemis, menjual koran, membersihkan debu kendaraan, atau mengamen). Kondisi jalanan yang serba keras akan membentuk mereka memiliki karakter yang lebih kuat karena disebabkan memiliki pengamalan berbeda dengan usia anak lainnya walaupun mereka sama-sama bersekolah.

2. Kategori Anak Jalanan

Depatemen sosial Republik Indonesia menyusun tiga kategori anak jalanan. Kategori tersebut didasarkan pada bentuk-bentuk strategi pengentasan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam kluster anak jalanan. Bajari menjelaskan terdapat tiga kategori anak jalanan;

a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*)

Anak jalanan dengan kriteria intensitas hubungan yang sangat rendah bahkan putus hubungan dengan orangtua. Dari segi waktu delapan sampai 16 jam dalam sehari mereka menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja mencari nafkah dengan mengamen, mengemis, maupun menggelandang dari satu tempat ke tempat lain. Mereka putus hubungan dengan sekolah (*drop out*).

b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*)

Anak jalanan dalam kelompok ini memiliki hubungan dengan orangtua tidak teratur, waktu yang dihabiskan di jalanan dalam satu hari mencapai enam sampai delapan jam sehari, hidup di daerah kumuh, dengan cara mengontrak bersama dengan anak jalanan lainnya, putus hubungan dengan sekolah, dan mencari nafkah

untuk mendapatkan uang dengan menjual koran, makanan dan minuman, menyemir sepatu.

c. Anak rentan menjadi anak jalanan

Klasifikasi ini mengacu pada anak yang memiliki kriteria, intensitas pertemuan dengan orangtuanya teratur karena mereka masih tinggal dengan keluarganya, empat sampai enam jam waktunya digunakan untuk bekerja di jalan, rata-rata masih bersekolah, dan melakukan aktivitas untuk mendapatkan uang dengan mengamen, menjual koran, menyemir sepatu (Bajari, 2012).

Bedasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan setiap anak jalanan memiliki kategori berbeda-beda. Namun, konsep utamanya ialah anak jalanan menghabiskan banyak waktu di jalan, baik bermain atau bekerja. Hal yang membuat berbeda adalah berapa lama anak jalanan hidup/ bermain di jalanan. Disini peneliti akan meneliti anak jalanan yang termasuk dalam kategori anak rentan menjadi anak jalanan, dimana ia tetap bersekolah meskipun beberapa jam waktunya ia gunakan di jalanan.

3. Faktor Penyebab Anak Hidup di Jalanan

Usia anak yang masih kecil dan terlalu keras jika harus hidup jalan tentunya bukanlah harapan setiap anak maupun orangtuanya. Kebanyakan anak jalanan memilih turun ke jalan dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang lemah serta masalah pribadi anak yang masih labil dan ingin mendapatkan hal yang baru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bajari menyebutkan faktor penyebab anak hidup di jalanan;

a. Menganggap dirinya mampu memenuhi kebutuhan dasar

Kebutuhan dasar dalam konstruksi makna menurut sudut pandang anak jalanan adalah untuk mencukupi makan sehari-hari, merokok. Mereka berusaha memecahkan masalah yang dihadapi oleh orangtua dengan cara yang mereka miliki, yaitu turun ke jalan untuk mengamen.

b. Merasa tidak bergantung pada orangtua

Anak jalanan merasa tidak nyaman tinggal dengan orangtua. Mereka lebih baik meninggalkan situasi tersebut, dan uang bukan tujuan utama, tetapi akibat dari memilih peran sebagai orang yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

c. Berusaha menyelesaikan sekolah dengan mengamen

Motif dasarnya adalah mengumpulkan uang dalam rangka bertanggung jawab untuk menutupi sebagian kebutuhan keuangan sekolah mereka. Bagi anak jalanan tidak harus keluar dari sekolah, walaupun mereka menjalaninnya dengan keadaan yang cukup sulit, seperti masalah waktu sekolah yang berbentur dengan jam belajar, bertemu dengan guru, dan diledek teman sekolah.

d. Hidup di Jalan untuk Gaul, Cari Duit, dan Nonton Konser

Anak jalanan pada umumnya memiliki kelompok. Mereka berupaya mempertahankan posisinya dalam kelompok tersebut. Anak jalanan mencari uang dengan mengamen lebih senang karena mendapatkan banyak teman. Anak jalanan juga biasa menonton konser yang sesuai dengan kelompoknya tersebut (Bajari, 2012).

4. Penyebab Anak Jalanan tetap Bersekolah di Rumah Singgah

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yanuarti menyebutkan alasan anak jalanan tetap bersekolah adalah;

a. Adanya kesadaran dari keluarga yang tidak ingin membiarkan anaknya berada di jalanan, adanya dorongan keluarga untuk bersekolah serta adanya pengaruh dari teman-teman bersekolah tentunya mereka ingin memiliki pendidikan yang sama.

b. Kondisi ekonomi dari keluarga anak jalanan memang sangat berpengaruh terhadap mereka yang memang dari keluarga tidak mampu dengan kembalinya anak untuk bersekolah tentunya pendapatan akan berkurang, namun bagi mereka yang memiliki

penghasilan lebih dan anak tersebut kembali bersekolah tidak ada pengaruhnya. Karena anak pergi ke jalanan atas dasar ingin bebas dari orangtua dan ingin memiliki uang sendiri

- c. Respon dari sekolah yang mampu mengangkat anak-anaknya untuk tidak lagi menjadi anak jalanan dan ikut mendukung untuk sekolah dengan memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya sekolah untuk masa depannya nanti.

Berdasarkan hasil penelitian Nur Amalita Sari diketahui bahwa untuk pendidikan formal, rumah singgah menitipkan anak binaannya kepada sekolah formal yang mempunyai kesepakatan (Yuniarti, 2007). Sedangkan untuk TBM (Taman Baca Masyarakat) dilaksanakan di masyarakat, sedangkan kejar paket dilaksanakan di rumah singgah. Pelaksanaan pendidikan formal dilaksanakan di sekolah formal masing-masing, tetapi rumah singgah juga membuka kesempatan kepada anak yang bersekolah formal untuk mengikuti pendidikan yang di selenggarakan di rumah singgah.

Kesimpulan dari pendapat diatas adalah kini anak jalanan, orangtua, maupun guru di sekolah sudah mementingkan pendidikan. Anak jalanan sadar akan kebutuhan pendidikan untuk memperbaiki diri dan orangtua serta guru di sekolah mendukung tumbuh berkembang di pendidikan sekolah. Rumah singgah pun menyediakan kejar paket untuk anak jalanan yang menginginkan pendidikan.

D. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling di Rumah Singgah

Konseling merupakan proses yang dinamis, dimana individu klien dibantu untuk dapat mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi (Yusuf Syamsu, 2011). Sedangkan rumah singgah dan belajar menurut Depatemen Sosiak RI adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka.

Tujuan konseling rumah singgah adalah membantu anak yang hidup di jalanan dapat memiliki ketrampilan melakukan kontrol diri, regulasi diri, mengatasi permasalahan yang terjadi dan untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup. Cara untuk anak mendapatkan kontrol diri, regulasi diri ialah pengurus rumah singgah harus mampu dianggap sebagai keluarga mereka sendiri, dengan memberi kenyamanan, kasih sayang, menjadi tempat konsultasi, kesejahteraan, memikirkan masa depan anak yang hidup di jalanan.

C.4. Pembahasan Resiliensi Anak Jalanan Rumah Singgah Diponegoro

Analisis data dilakukan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh anak jalanan yang bersekolah di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro. Pertanyaan yang digunakan untuk wawancara sebanyak 31 pertanyaan menyangkut aspek resiliensi seperti Regulasi Emosi, Pengendalian Dorongan, Optimis, Analisis Penyebab Masalah, Empati, Efikasi Diri dan Kemampuan untuk Meraih Apa yang Diinginkan. Begitu pula untuk observasi dan dokumentasi juga menyangkut tentang aspek tersebut. Kategori resiliensi pada anak jalanan yang bersekolah dapat dilihat dari aspek, yaitu *emotion regulation, control impuls, optimism, causa analysis, empathy, self-efficacy, dan reaching out*. Masing-masing aspek dalam resiliensi pada anak jalanan yang bersekolah akan dijelaskan, sebagai berikut.

- a) Subjek I memiliki kemampuan dari ketujuh aspek resiliensi yang meliputi, ***Emotional regulation (Pengendalian Emosi)*** mampu bersikap tenang dalam menghadapi kondisi menjadi anak jalanan yang bersekolah, hal ini ditunjukkan dengan mengikuti

kegiatan belajar mengajar dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sekelasnya.

Impuls control (Pengendalian dorongan) mampu mengendalikan impuls-impuls yang timbul dari berbagai tekanan ataupun permasalahan, bersabar, mudah beradaptasi, dan tidak kenal putus asa.

Optimism (Optimis) mampu menjadi pribadi yang mandiri baik dalam sikap ataupun perilakunya, suka mencoba hal-hal baru, memiliki mental kewirausahaan, memiliki ketrampilan dibidang non akademik dibidang teknis.

Causal analysis (analisis penyebab masalah) mampu mengemukakan pendapat ketika berdiskusi, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan meminta bantuan dari pengurus rumah singgah, mencoba berbagai alternatif untuk memecahkan masalah, membantu teman-teman anak jalanan dalam menyelesaikan masalah pribadinya.

Empathy (Empati) mengenali perasaan teman melalui ekspresinya dan tingkah lakunya. Mendengarkan dan merespon dengan baik. A memberikan *touching* dan humor untuk menenangkan atau menghibur temannya yang sedang sedih, marah, dan senang.

Self-efficacy (Efikasi diri) bertahan dengan kondisinya menjadi anak jalanan yang bersekolah. Mengikuti kegiatan belajar di sekolah meski memiliki kesulitan dalam bidang hitung-hitungan. Memiliki banyak cara untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki sifat humoris.

Reaching out (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan) memiliki ambisi yang kuat tentang tujuan hidupnya. Memiliki pendirian yang teguh, merespon positif kesulitan yang dihadapinya. Menerima kekurangannya dan menunjukkan kelebihanannya dengan menjuarai lomba yang diselenggarakan oleh pengurus rumah singgah. Subjek II (W)

- b) Subjek II memiliki kemampuan dari ketujuh aspek resiliensi yang meliputi, **Emotional regulation (Pengendalian Emosi)** memiliki sifat pendiam, mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, kurang terbuka dengan orang yang belum dikenal. Mudah berdiskusi dengan orang lain jika sudah kenal.

Impuls control (Pengendalian dorongan) memiliki emosi yang mudah marah jika terdapat teman yang terus menerus menggangukannya, mudah berkelahi jika diperlakukan tidak baik, memiliki wawasan luas sehingga sering terlibat aktif jika berdiskusi.

Optimism (Optimis) belum memiliki keinginan yang serius. W berjalan mengikuti arus saja. Ia berlatih memiliki ketrampilan menyupir mobil dan bercocok tanam sebagai usaha mendapat pekerjaan kedepannya.

Causal analysis (analisis penyebab masalah) belum mampu menerima hasil dari penyebab masalah terjadi, jika memiliki masalah di rumah singgah, ia akan kembali mengamen di jalanan begitu juga sebaliknya. W terus berusaha berangkat sekolah, dan tidak ragu untuk meminta bantuan dari pengurus rumah singgah maupun teman-temannya jika memiliki kesulitan.

Empathy (Empati) bersikap bijak ketika temannya sedang sedih, marah ataupun senang. Mampu mendengarkan dan merespon baik emosi yang ditunjukkan temannya ketika bercerita, dan pemalu jika berkomunikasi dengan lawan jenis.

Self-efficacy (Efikasi diri) bertahan dengan kondisi menjadi anak jalanan yang bersekolah dan tinggal di rumah singgah yang berada di lingkungan pesantren membuatnya menjadi lebih baik. W lebih mampu menahan diri untuk berkelahi, dan mengikuti materi yang terangkan oleh guru selama kegiatan belajar.

Reaching out (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan) tujuan hidupnya ingin bekerja wirausaha, menjadi supir travel, dan bisa bercocok tanam. memiliki pendirian dalam berperilaku, memiliki pengetahuan yang luas, mudah diajak berdiskusi dalam permasalahan apapun, dan menerima konsekuensi terhadap perilaku yang diperbuat.

c) Subjek III (L)

Subjek III memiliki kemampuan dari ketujuh aspek resiliensi yang meliputi, **Emotional regulation (Pengendalian Emosi)** bersikap tenang, sabar, berpikir dewasa, menjalin hubungan dengan positif, mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan disiplin, tidak mudah marah, dan mampu berdiskusi dengan temannya di sekolah.

Impuls control (Pengendalian dorongan) mampu mengendalikan emosinya, tidak mudah terpancing dengan perbuatan teman yang menggangukannya, memiliki prinsip yang kuat. Dukungan dari pamannya membuat L menjadi pribadi yang baik. L mampu menyelesaikan masalahnya dan juga rajin dalam mengerjakan tugas dari sekolah.

Optimism (Optimis) memiliki ambisi yang kuat dibuktikan dengan berusaha keras mencapai apa yang diinginkan. L selalu mendapat peringkat 10 besar sejak SMP-SMA dan juga rasa ingin tahunya pada dunia yang luas membuat ia memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mencari informasi.

Causal analysis (analisis penyebab masalah) mampu menyelesaikan masalah yang sudah L analisis, jika mendapatkan kesulitan ia akan meminta bantuan temannya atau pengurus singgah membantu menyelesaikan. Bersikap hati-hati ketika mengambil keputusan, mudah berdiskusi dengan teman di sekolah.

Empathy (Empati) mampu mengenali emosi temannya dan memberi respon yang baik, ramah kepada siapa saja, memberi saran yang mampu membangun menjadi lebih baik, memberikan *touching* kepada temannya yang sedang senang, sedih, atau marah.

Self-efficacy (Efikasi diri) berusaha mencapai impiannya dengan sikap tenang, ikhlas dengan keadaan dirinya sebagai anak jalanan namun harus bersekolah dengan siswa reguler. Mengikuti materi yang diterangkan, merespon baik kesulitan yang dihadapinya sebagai anak jalanan, dan pantang menyerah sebelum menemukan jalan keluar menyelesaikan masalah tugas sekolah maupun masalah hidup yang ia alami. Hal tersebut merupakan bentuk dari motivasi yang tinggi dalam dirinya.

Reaching out (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan) berusaha tekun belajar di sekolah, aktif mengikuti kegiatan di sekolah maupun di rumah singgah. Mampu menganalisis setiap permasalahan yang dialami dengan bersikap dewasa. Memiliki keinginan memiliki pekerjaan tetap untuk membahagiakan ibunya yang berkerja sendiri.

d) Subjek IV (N)

Subjek IV memiliki kemampuan dari ketujuh aspek resiliensi yang meliputi, **Emotional regulation (Pengendalian Emosi)** mudah sensitif dan tersinggung dengan sikap orang lain yang tidak sesuai dengan keinginannya. Mudah bermain tangan jika sedang emosi. N juga sering membolos ketika sekolah. N mampu menerima orang lain jika ia mendapat perlakuan yang baik.

Impuls control (Pengendalian dorongan) belum mampu mengontrol emosinya, meluapkan dengan perilaku yang negatif, jarang mengerjakan tugas dari sekolah, tidak menyukai seseorang yang bukan dari kelompoknya (anak jalanan).

Optimism (Optimis) memiliki ambisi yang kuat, meski tidak memiliki prestasi secara akademik, namun ia memiliki ketrampilan membuat kerajinan tangan yang menghasilkan uang.

Causal analysis (analisis penyebab masalah) berangkat ke sekolah mendekati jam pelajaran pertama dimulai. Karena pengalaman di masa lalu biasa tersakiti membuatnya berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, meski terkadang ia khilaf mengulangi kesalahan yang sama.

Empathy (Empati) memiliki kemampuan mengenali bagaimana kondisi emosi temannya sedang alami. Memberi respon nasehat yang membantu terselesaikan masalah, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, dan memberikan touching ketika temannya sedang senang, sedih dan dan marah.

Self-efficacy (Efikasi diri) N berusaha mengikuti kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah singgah dengan baik. Mampu merespon kesulitan yang dihadapinya dan berusaha menemukan jalan keluar menyelesaikan masalah tugas di sekolah maupun masalah hidup yang ia alami.

Reaching out (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan) memiliki impian menjadi pekerja hotel, dimana pekerjaannya dihargai oleh orang lain. Memiliki pendirian teguh dalam berperilaku dan mampu mengambil sisi positif disetiap permasalahan yang dihadapi.

Bedasarkan kesimpulan Subjek dan aspek-aspek resiliensi maka ditarik kesimpulan akhir yaitu secara umum, ketiga Subjek memiliki kemampuan resiliensi yang baik, namun terdapat satu Subjek yang tidak resiliensi. Kemudian untuk mengetahui secara lebih jelasnya, disajikan pada tabel yaitu sebagai berikut.

Tabel 1: Kesimpulan Hasil Penelitian

Aspek/ subjek	Subjek I (A)	Subjek II (W)	Subjek III (L)	Subjek IV (N)
<i>Emotion Regulation</i>	Baik	Kurang	Baik	Kurang
<i>Impulse control</i>	Baik	Kurang	Baik	Kurang
<i>Optimism</i>	Baik	Kurang	Baik	Baik
<i>Causal Analysis</i>	Baik	Kurang	Baik	Kurang
<i>Empathy</i>	Baik	Baik	Baik	Baik
<i>Self-efficacy</i>	Baik	Baik	Baik	Baik
<i>Reaching Out</i>	Baik	Kurang	Baik	Baik

Sumber: Data Primer, 2019.

Subjek A tergolong anak jalanan bersekolah yang resilien. Latar belakang kondisi subjek yang tidak pernah bersama dengan orangtua membuat subjek baru merasakan bangku sekolah sejak tinggal di rumah singgah ketika usia 12 tahun. Sejak kecil tidak pernah belajar menulis atau membaca membuat subjek diolok-olok teman sekolahnya. Namun motivasi, didikan dari pengurus rumah singgah berhasil membuat subjek bangkit dari keterpurukan. Subjek menerima kondisinya menjadi anak jalanan dan memulai melatih mengembangkan bakatnya dalam bidang elektronik dengan cara mendapatkan informasi dari internet.

Subjek W tergolong sebagai anak jalanan bersekolah yang tidak resilien. Perlakuan kasar ayah kepada ibunya sejak kecil membuat ia harus berpisah dengan

ibunya selama sembilan tahun. Subjek menjadi korban eksploitasi ayahnya sendiri terpaksa harus hidup mencari uang di jalanan. Kehidupan jalanan yang keras membuat subjek sering berkelahi dengan teman-temannya, emosinya mudah terpancing jika sikap temanannya dirasa menekan atau membuat subjek merasa tidak nyaman. Subjek belum mampu memiliki cita-cita apa yang ingin ia capai, bagaimana rencana kedepannya. Kehidupan dengan teman-teman di jalan yang senasib membuat subjek memiliki empati yang tinggi, serta lingkungan rumah singgah bernuansa pesantren membentuk subjek lebih mampu mengontrol diri dan berusaha tidak kembali ke jalan, meski usahanya sering gagal.

Subjek L tergolong anak jalanan bersekolah yang resilien. Selain dukungan dari pengurus rumah singgah, dukungan dari paman menjadi alasan terkuatnya untuk bertahan menjadi anak jalanan yang bersekolah. Subjek memiliki pemikiran dewasa, berpikir panjang ketika memutuskan sesuatu. Pengalaman dari lingkungannya membuat subjek berhati-hati dalam melangkah agar tidak terjatuh dalam lubang yang sama. Subjek menerima kondisi menjadi anak jalanan yang bersekolah dengan menunjukkan prestasinya di sekolah.

Subjek N tergolong anak jalanan bersekolah yang resilien. Subjek memiliki beban mempunyai ibu yang terkena gangguan mental, memiliki ayah yang memperlakukannya dengan kasar. Keadaan ekonomi subjek yang terbatas membuat subjek memilih hidup di jalan. Subjek sering membolos sekolah dan memilih berkumpul dengan teman-temannya. Kebiasaan sikap ayahnya yang kasar membuat subjek menjadi perempuan yang mudah emosi. Namun subjek masih mampu mengontrol sehingga hanya dalam aspek pengendalian emosi, pengendalian dorongan, dan analisis penyebab masalah saja kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keempat Subjek memiliki kemampuan dari tujuh aspek resiliensi dengan kekuatan yang berbeda-beda. Namun, secara umum memiliki kemampuan yang baik dan terdapat satu Subjek yang tidak resilien. Adanya perbedaan pada kekuatan tersebut disebabkan oleh latar belakang keluarga, asal mula anak turun ke jalan yang berbeda serta pergaulan di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh mengenai resiliensi anak jalanan yang bersekolah di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Rumah singgah merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi kekuatan resiliensi pada keempat Subjek karena mampu membantu mengembangkan penyesuaian diri, sosialisasi, kemampuan akademik dan belajar dengan baik.
2. Hasil riset tentang resilien anak jalanan yang bersekolah di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro adalah keempat Subjek memiliki kemampuan dari tujuh aspek resiliensi dengan kekuatan yang berbeda-beda. Namun, secara umum memiliki kemampuan yang baik dan terdapat satu Subjek yang tidak resilien. Adanya perbedaan pada kekuatan tersebut disebabkan oleh latar belakang keluarga, asal mula anak turun ke jalan yang berbeda serta pergaulan di sekolah.
3. Keempat Subjek memiliki kemampuan dari ketujuh aspek resiliensi dengan kekuatan yang berbeda-beda sebagai berikut. Subjek A dan L memiliki kemampuan *emotion regulation* yang baik sementara W dan N kurang baik. Subjek A dan L memiliki *Impulse Control* yang baik sedangkan W dan N kurang baik. Subjek A, L, dan N memiliki *Optimism* yang baik sedangkan W kurang baik. Subjek A dan L memiliki *Causal Analysis* yang baik sedangkan W dan N kurang baik. Keempat subjek

memiliki *Empathy* yang baik begitu juga dengan *Self-efficacy*-nya. Kemudian Subjek A, L, dan N memiliki *Reaching Out* yang baik, sedangkan W kurang baik.

4. Subjek A, L, dan N berperilaku resilien atau menjadi pribadi yang resilien karena kemampuan ini sangat diperluan terutama sebagai anak jalanan. Subjek mampu mengambil makna dari menjadi anak jalanan, mencoba menjadi pribadi yang lebih baik sehingga mampu menurunkan resiko depresi kecemasan. Sedangkan W berperilaku tidak resilien karena subek belum memiliki kepribadian yang baik sesuai aspek

DAFTAR PUSTAKA

- Bahfiarti, T., Muhammad, R., Aminuddin, 2019. *Kajian Penanganan Anak Gelandangan dan Pengemis di Kota Makassar (Study On Handling of Children And Beggars in Makassar City)*. Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik. Vol.1 (2). Juli-Desember 2019. 43-53.
- Bajari, Atwar. 2012. *Anak Jalanan, Dinamika Komunikasi Dan Perilaku Anak Menyimpang*. Bandung: Humaniora.
- Desmita.2013. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya.
- Faadhil. 2013. *Gambaran Resiliensi Anak Jalanan Di Kota Medan*. Sumatera Utara: Universitas Medan Area.
- Hart, Angie., & Blincow, D. 2007. *Resilient Therapy: Working with Children and Families*. London: Rout Ledge.
- Kharlina, Luky. 2014. Konstruksi Modal Manusia dan Performa Kualitas Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca Malang). JIEP. Vo. 14 (2). Nov 2014. ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 25481851. 58-90.
- Kie, Fitria. 2017. *Resiliensi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Mandiri Di Yogyakarta*. Yogyakarta: UMY.
- Lerner, R.M., & Steinberg, L. 2004. *Handbook of Adolescent Psychology 2nd Edition*. NewJersey: John Wiley & Sons.
- Lukman, M. L. 2012. *Kehidupan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri*. Yogyakarta.

- Nasution, Sri Mulyani. 2011. *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Tantangan Kehidupan*. Medan: USU PRESS.
- Patilima, Hamid. 2015. *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta..
- Prayitno & Erman Anti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primandari, Patricia Melati R. 2015. *Gambaran Resiliensi Anak Jalanan Dengan Orangtua Yang Mengalami Matrial Conflict*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahmaveda, A. 2017. Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Surabaya (Sinergitas Antar Stakeholders dan Peningkatan Kemandirian Anak Jalanan). *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Vol. 5 (3) September-Desember. ISSN : 23023-341X. 1-8.
- Reivich, K., & A. Shatte. 2002 *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Ronan, K.R., & Johnston, D.MM. 2005. *Promoting Community Resilience in Disasters: The Role for Schools, Youth, and Families*. New York: Springer Publishing Co.
- Schoon, Ingrid. 2006. *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. Singapore: Cambridge University Press.
- Siebert, Al. 2005. *The Resiliency Advantage: Master Change, Trive Under Preasure, and Bounce Back From Setbacks*. San Frasisco: Berret-Koehler Publisher. Inc.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Metode)*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuarti, Anita R. 2007. *Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Yang Bersekolah Di SDN Oro-Oro Dowo Malang)*. Malang: UMM.
- Yusuf, Syamsu I.N. & Juntika,N.I. 2011. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.